

Karakteristik perkembangan anak madrasah ibtidaiyah dalam perspektif psikologi pendidikan

rdiana Silvi Prihandini

Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: *ardianasilviprihandini@gmail.com

Kata Kunci:

karakteristik, perkembangan, Madrasah Ibtidaiyah, psikologi

Keywords:

characteristics, developmental, Madrasah Ibtidaiyah, psychology

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan karakteristik perkembangan anak jenjang Madrasah Ibtidaiyah (MI) dalam perspektif psikologi pendidikan serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhinya. Fokus penelitian diarahkan pada empat aspek utama perkembangan anak, yaitu kognitif, sosial, emosional, dan moral-spiritual. Metode yang digunakan berupa studi literatur dengan sumber data berasal dari jurnal, buku psikologi pendidikan, serta penelitian terdahulu yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa anak usia Madrasah Ibtidaiyah (MI)

berada pada tahap perkembangan operasional konkret, sehingga proses berpikir mereka bersifat logis namun masih bergantung pada pengalaman nyata. Interaksi sosial mulai berkembang lebih luas melalui hubungan dengan teman sebaya dan guru, serta kemampuan bekerja sama mulai terlihat signifikan. Regulasi emosi mengalami peningkatan, meskipun beberapa anak masih memerlukan pendampingan dalam mengekspresikan dan mengontrol emosi secara tepat. Aspek moral dan spiritual menjadi ciri khas perkembangan pada siswa Madrasah Ibtidaiyah (MI), seiring penerapan nilai-nilai keagamaan dan pembiasaan karakter di lingkungan sekolah dan keluarga. Perkembangan anak dipengaruhi oleh faktor internal seperti motivasi dan kondisi biologis, serta faktor eksternal seperti pola asuh, lingkungan sekolah, media, dan budaya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi guru dan orang tua dalam menerapkan strategi pendidikan yang sesuai kebutuhan perkembangan anak.

ABSTRACT

This study aims to describe the developmental characteristics of Madrasah Ibtidaiyah (MI) students from the perspective of educational psychology and to identify the factors that influence these developments. The research focuses on four main developmental aspects: cognitive, social, emotional, and moral-spiritual. A literature review method was used, with data sources gathered from journals, educational psychology books, and relevant previous studies. The findings indicate that children at the Madrasah Ibtidaiyah (MI) level are in the concrete operational stage, meaning their thinking processes are logical but still dependent on real-life experiences. Social interaction begins to develop more broadly through relationships with peers and teachers, and cooperative behavior becomes more visible. Emotional regulation improves, although some children still require guidance in expressing and controlling emotions appropriately. The moral and spiritual aspects become a distinctive developmental feature in Madrasah Ibtidaiyah (MI) students due to the implementation of religious values and character-building practices in both school and family environments. Children's development is influenced by internal factors such as motivation and biological conditions, as well as external factors including parenting style, school environment, media exposure, and cultural background. The results of this study are expected to provide meaningful insights for teachers and parents in implementing educational strategies that align with the developmental needs of children.



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Pendahuluan

Perkembangan anak merupakan aspek penting yang menentukan kualitas pembelajaran serta kemampuan anak untuk beradaptasi di lingkungan sosial dan akademik. Anak usia Madrasah Ibtidaiyah (MI) berada pada tahap perkembangan kognitif, emosional, sosial, dan moral yang krusial, sehingga memahami karakteristik perkembangan mereka menjadi kebutuhan utama bagi pendidik. Psikologi pendidikan menekankan pentingnya pengamatan terhadap perilaku, minat, dan potensi anak sebagai dasar untuk merancang strategi pembelajaran yang sesuai. Setiap anak memiliki keunikan dalam kemampuan berpikir, mengingat, serta memecahkan masalah. Keunikan tersebut tercermin dalam cara mereka mengekspresikan emosi, berinteraksi dengan teman sebaya, serta menanggapi instruksi guru. Perbedaan ini menuntut guru untuk memiliki pemahaman mendalam tentang tahap perkembangan anak agar proses pembelajaran dapat optimal. Usia Madrasah Ibtidaiyah (MI) biasanya berada pada rentang 6 sampai 12 tahun, yang merupakan fase transisi dari tahap pra-sekolah menuju tahap sekolah dasar. Pada periode ini, kemampuan berpikir anak mengalami perubahan signifikan, termasuk perkembangan logika konkret dan kemampuan memahami sebab-akibat. Anak mulai mampu mengorganisasikan informasi, membedakan fakta dan opini, serta mengaitkan pengetahuan baru dengan pengalaman sebelumnya. Aspek sosial juga berkembang pesat, di mana anak mulai mengenali peran diri dalam kelompok, belajar berbagi, bekerja sama, dan mengembangkan empati terhadap orang lain. Kemampuan komunikasi menjadi lebih terstruktur, sehingga interaksi dengan guru maupun teman sebaya menjadi sarana utama untuk belajar norma sosial dan nilai-nilai moral (Al Aluf, 2024).

Perkembangan emosional anak Madrasah Ibtidaiyah (MI) menunjukkan adanya peningkatan kesadaran diri dan kemampuan mengelola perasaan. Anak mulai mampu mengekspresikan perasaan marah, sedih, atau senang secara lebih terkendali. Pengendalian diri menjadi salah satu indikator penting dalam mengamati kematangan psikologis anak. Kepekaan terhadap lingkungan sosial semakin meningkat, termasuk respons terhadap pujian, kritik, dan aturan yang diterapkan di sekolah. Kondisi emosional yang stabil mendukung anak untuk menghadapi tantangan belajar dan membangun motivasi intrinsik. Sebaliknya, gangguan pada perkembangan emosional dapat memengaruhi konsentrasi, partisipasi dalam kegiatan kelas, serta interaksi sosial dengan teman-teman. Karakteristik perkembangan kognitif anak Madrasah Ibtidaiyah (MI) juga menunjukkan perbedaan individual yang cukup signifikan. Beberapa anak mampu memahami konsep abstrak secara cepat, sementara yang lain memerlukan pengalaman konkret untuk menginternalisasi informasi. Perbedaan kemampuan ini menuntut guru untuk menyesuaikan metode pembelajaran, strategi evaluasi, dan media yang digunakan agar setiap anak memperoleh kesempatan belajar yang setara. Faktor lingkungan keluarga, pola asuh, serta stimulasi intelektual dari rumah turut memengaruhi laju perkembangan kognitif anak. Anak yang mendapat dukungan optimal cenderung menunjukkan rasa ingin tahu yang tinggi, kemampuan problem solving yang baik, dan ketahanan mental terhadap kesulitan belajar.

Anak mulai memahami konsep keadilan, berbagi, serta toleransi terhadap perbedaan. Aktivitas kelompok, permainan bersama, dan diskusi kelas menjadi media penting untuk

melatih kemampuan sosial tersebut. Hubungan positif dengan teman sebaya membantu anak membangun rasa percaya diri dan identitas diri yang sehat. Ketika anak mampu menempatkan diri secara proporsional dalam kelompok, kemampuan kepemimpinan, kerja sama, dan negosiasi mulai terbentuk. Guru memiliki peran strategis dalam memfasilitasi interaksi sosial yang sehat, memantau dinamika kelompok, dan menumbuhkan nilai-nilai sosial yang mendukung perkembangan karakter anak. Aspek moral dan etika anak Madrasah Ibtidaiyah (MI) mulai terlihat melalui pengambilan keputusan, tanggung jawab atas perilaku, dan pemahaman terhadap nilai-nilai agama maupun budaya. Anak mulai mampu membedakan perilaku yang sesuai dan tidak sesuai norma sosial. Pembelajaran karakter menjadi bagian penting yang memandu anak untuk memahami konsekuensi tindakan serta menginternalisasi nilai-nilai kebaikan. Psikologi pendidikan menekankan perlunya metode pembelajaran yang menumbuhkan kesadaran moral, termasuk pemberian teladan, diskusi moral, serta penghargaan terhadap perilaku positif. Penerapan strategi ini membantu anak membangun fondasi etika yang kokoh, yang menjadi bekal penting untuk kehidupan sehari-hari maupun pembelajaran jangka panjang (Kholidah, D., Fatimah, N., & Purnamasari, 2024).

Stimulasi yang tepat pada berbagai aspek perkembangan anak juga berdampak pada motivasi dan minat belajar. Anak yang merasa dihargai, didengar, dan didukung cenderung menunjukkan partisipasi aktif, rasa ingin tahu, dan ketekunan dalam menyelesaikan tugas. Faktor motivasi intrinsik dan ekstrinsik saling memengaruhi, di mana guru berperan dalam menciptakan lingkungan belajar yang menantang namun aman, menyenangkan, dan relevan dengan kebutuhan anak. Penggunaan metode kreatif, permainan edukatif, dan aktivitas proyek memberikan pengalaman belajar yang beragam, sehingga anak dapat mengembangkan kemampuan kognitif, sosial, dan emosional secara bersamaan. Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pemahaman karakteristik perkembangan anak memiliki korelasi positif dengan keberhasilan akademik dan kesejahteraan psikologis. Anak yang mendapatkan bimbingan sesuai tahap perkembangannya menunjukkan kemampuan akademik lebih baik, keterampilan sosial lebih matang, serta tingkat percaya diri yang tinggi. Sebaliknya, ketidaksesuaian metode pembelajaran dengan karakteristik perkembangan dapat menimbulkan rasa frustrasi, penurunan motivasi belajar, serta konflik interpersonal di lingkungan sekolah. Analisis psikologi pendidikan menjadi dasar ilmiah yang dapat membantu guru dan pengelola sekolah merancang program pembelajaran efektif, evaluasi yang tepat, serta strategi intervensi jika ditemukan hambatan perkembangan pada anak.

Kondisi anak Madrasah Ibtidaiyah (MI) saat ini juga dipengaruhi oleh perubahan sosial, teknologi, dan budaya yang pesat. Paparan informasi digital, media sosial, dan budaya populer membawa dampak pada cara berpikir, berinteraksi, dan mengekspresikan diri. Anak perlu dibekali kemampuan literasi digital, kontrol diri, serta kemampuan kritis untuk memfilter informasi. Lingkungan sekolah menjadi tempat strategis untuk membimbing anak agar mampu menyeimbangkan perkembangan kognitif, sosial, dan emosional dengan tantangan modern. Guru memiliki tanggung jawab untuk menciptakan suasana belajar yang adaptif, responsif terhadap perubahan zaman, serta tetap menekankan nilai-nilai moral dan karakter. Pemahaman mendalam terhadap karakteristik perkembangan anak Madrasah Ibtidaiyah (MI) menjadi langkah awal yang

krusial dalam perencanaan pembelajaran. Guru dapat menyesuaikan strategi pengajaran sesuai kemampuan dan kebutuhan individual anak, mengidentifikasi potensi dan kelemahan, serta mengoptimalkan pengalaman belajar. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai perkembangan anak Madrasah Ibtidaiyah (MI) dalam berbagai aspek psikologi pendidikan, sehingga dapat menjadi acuan bagi pendidik, orang tua, dan pemangku kepentingan pendidikan dalam mendukung tumbuh kembang anak secara optimal. Karakteristik yang teramati mencakup aspek kognitif, sosial, emosional, dan moral, sekaligus memperhatikan faktor lingkungan keluarga, sekolah, serta budaya yang membentuk pola perilaku anak.

Pembahasan

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 menegaskan bahwa pendidikan di Indonesia memiliki peran fundamental, yaitu tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pada pengembangan karakter peserta didik. Pendidikan nasional dirancang untuk membentuk individu yang memiliki kemampuan intelektual, moral, serta nilai-nilai sosial yang baik agar mampu berkontribusi bagi kemajuan bangsa. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai proses transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana membangun identitas dan kepribadian generasi penerus yang beradab, beretika, serta memiliki rasa tanggung jawab terhadap dirinya sendiri, masyarakat, dan negara. Tujuan besar ini mengisyaratkan bahwa proses pendidikan harus mencakup pembinaan karakter, pemahaman nilai Pancasila, penanaman budi pekerti, serta penguatan soft skill yang relevan dengan perkembangan zaman. Secara keseluruhan, pendidikan nasional diharapkan mampu menciptakan masyarakat yang cerdas, bermartabat, dan berdaya saing tinggi (Nuril Nuzulia, 2020).

Pendidikan dalam pembelajaran dipahami sebagai sebuah proses sadar yang dilakukan manusia untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan nilai yang diperlukan guna memenuhi tanggung jawabnya sebagai individu yang utuh di kehidupan nyata. Proses menjadi manusia seutuhnya tidak terjadi secara instan, melainkan terbentuk melalui pengalaman yang dialami, diinternalisasi, dan terus dikembangkan sepanjang perjalanan hidup. Semakin banyak pengalaman bermakna yang diperoleh, semakin matang pula perkembangan intelektual, emosional, sosial, dan spiritual seseorang. Pembelajaran dapat berlangsung melalui berbagai cara, seperti latihan yang konsisten, interaksi dengan lingkungan, pemecahan masalah, observasi, maupun melalui komunikasi dan refleksi dari pengalaman sehari-hari. Setiap individu belajar bukan hanya dengan mendengar atau melihat, tetapi juga melalui proses berpikir, menalar, mencoba, serta mengambil makna dari setiap situasi yang dihadapi. Pada tahap usia Madrasah Ibtidaiyah (MI), drasah Ibtidaiyah siswa berada pada fase penting perkembangan kognitif dan sosial di mana pembelajaran konkret melalui pengalaman langsung sangat dibutuhkan. Anak Madrasah Ibtidaiyah (MI) tidak hanya membutuhkan materi akademik, tetapi juga stimulasi emosional, bimbingan moral, dan interaksi sosial yang sehat agar seluruh aspek perkembangannya tumbuh secara seimbang (Nuzulia, 2023). Oleh karena itu, proses pendidikan bagi anak usia Madrasah Ibtidaiyah (MI) harus dirancang tidak hanya untuk meningkatkan kemampuan berpikir, tetapi juga untuk

membentuk karakter, membangun rasa percaya diri, serta mempersiapkan mereka menjadi individu yang mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman dan tuntutan kehidupan di masa depan.

Karakteristik Perkembangan Anak Usia Madrasah Ibtidaiyah (MI) Berdasarkan Aspek Psikologi Pendidikan

Anak pada usia ini telah memasuki tahap perkembangan operasional konkret menurut teori Piaget, sehingga pola berpikir yang muncul lebih terstruktur, logis, dan berbasis pengalaman nyata. Anak mulai menunjukkan kemampuan mengklasifikasi objek, mengurutkan informasi berdasarkan kategori tertentu, serta memahami hubungan sebab akibat sederhana. Pola berpikir tersebut belum mencapai tahap abstrak sepenuhnya, sehingga proses pembelajaran yang bersifat konkret, kontekstual, dan menggunakan objek nyata lebih sesuai dengan karakteristik perkembangan mereka. Anak pada tahap ini sering menunjukkan rasa ingin tahu tinggi terhadap lingkungan sekitar dan dapat mempertanyakan hal-hal yang dianggap baru, asing, atau menarik. Perbedaan individu tampak jelas pada kemampuan memahami instruksi, kecepatan belajar, dan bentuk respons kognitif terhadap tugas akademik yang diberikan guru. Anak yang terbiasa mendapat stimulasi kognitif dari lingkungan rumah cenderung lebih siap menerima pengetahuan baru dibandingkan anak yang kurang mendapatkan dukungan belajar, sehingga guru memerlukan strategi diferensiasi pembelajaran agar kebutuhan belajar setiap anak tetap terpenuhi.

Perkembangan sosial anak Madrasah Ibtidaiyah (MI) menunjukkan peningkatan minat terhadap interaksi kelompok, kerja sama, dan pembentukan persahabatan. Teman sebaya menjadi bagian penting dalam kehidupan sosial anak karena aktivitas sekolah, bermain, serta tugas kelompok memberi kesempatan bagi mereka mempelajari aturan sosial, negosiasi, kepemimpinan, dan kerja sama. Anak mulai memahami peran diri dalam kelompok, apakah sebagai pemimpin, pengikut, atau mediator ketika situasi konflik muncul. Guru memiliki posisi penting sebagai figur otoritas sekaligus model sosial yang ditiru perilakunya oleh siswa. Pola komunikasi antara guru dan siswa dapat memengaruhi rasa percaya diri, motivasi belajar, serta cara anak memaknai pengalaman belajar. Lingkungan kelas yang positif membantu anak merasa diterima, dihargai, dan didukung, sehingga interaksi sosial berkembang ke arah yang sehat dan adaptif. Situasi sebaliknya dapat memicu perilaku agresif, menarik diri, atau kecenderungan anti sosial apabila anak mengalami penolakan atau intimidasi dalam kelompok (Badriah & Andi, 2023).

Aspek emosional anak Madrasah Ibtidaiyah (MI) mencerminkan peningkatan kemampuan mengidentifikasi dan mengungkapkan emosi secara lebih terarah. Anak mulai memahami bahwa emosi dapat diatur meskipun belum selalu mampu melakukan pengontrolan secara konsisten. Respons anak terhadap pujian, hukuman, dan kritik menunjukkan perkembangan sifat self-esteem dan penghargaan diri. Anak yang terbiasa mendapatkan dukungan emosional menunjukkan regulasi emosi lebih stabil dibandingkan anak yang sering mengalami tekanan, penolakan, atau pola komunikasi negatif dari lingkungan keluarga. Kemampuan empati mulai berkembang, ditunjukkan ketika anak dapat memahami ekspresi orang lain dan memberikan respons emosional sesuai konteks. Situasi kompetisi di sekolah seperti perbandingan nilai, lomba, atau

tugas kelompok dapat memunculkan rasa gagal atau kecewa, sehingga pendampingan emosional dari guru sangat dibutuhkan untuk mencegah munculnya perasaan rendah diri atau kecemasan akademik (Abdini & Rifa, 2025).

Aspek moral dan spiritual anak Madrasah Ibtidaiyah (MI) mengalami perkembangan seiring meningkatnya pemahaman mereka terhadap aturan, nilai religius, dan norma sosial. Anak mulai memahami konsep benar dan salah berdasarkan alasan logis serta aturan yang berlaku di sekolah maupun rumah. Proses internalisasi nilai agama yang diajarkan pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah (MI) memberikan kontribusi besar terhadap pembentukan akhlak dan moral pribadi. Kegiatan pembiasaan seperti salat berjamaah, membaca doa, atau belajar akhlak mulia membantu siswa memahami bahwa tindakan moral tidak hanya berdasarkan hukuman dan hadiah, tetapi berasal dari kesadaran pribadi. Pembelajaran agama juga membantu anak memahami konsep tanggung jawab, sopan santun, dan perilaku menghormati orang yang lebih tua. Guru agama dan wali kelas memegang peran utama untuk memastikan nilai moral terintegrasi dalam kegiatan belajar sehari-hari agar tidak hanya menjadi pengetahuan teoritis tetapi berubah menjadi kebiasaan yang tertanam (Monica, S., & Sipayung, 2024).

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Anak Madrasah Ibtidaiyah (MI)

Perkembangan anak pada usia Madrasah Ibtidaiyah dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling terhubung antara lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, serta karakteristik individu anak itu sendiri. Faktor pertama yang memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan anak adalah lingkungan keluarga. Keluarga merupakan tempat pertama anak memperoleh pengalaman interaksi, kasih sayang, nilai moral, dan pola komunikasi. Anak yang tumbuh dalam keluarga harmonis biasanya menunjukkan rasa percaya diri lebih tinggi, memiliki regulasi emosi yang lebih baik, serta mampu berinteraksi secara positif dengan teman sebaya dan guru. Situasi berbeda tampak pada anak yang berasal dari keluarga kurang harmonis atau otoriter. Anak cenderung menunjukkan kecemasan berlebih, sulit percaya pada orang lain, atau memiliki kecenderungan agresif karena pembelajaran emosional yang diterima tidak berlandaskan kasih sayang dan komunikasi yang sehat. Pola asuh orang tua juga menjadi variabel penting. Pola asuh demokratis memberi ruang anak untuk berpendapat dan bereksplorasi, sedangkan pola asuh otoriter membatasi kebebasan anak dalam mengambil keputusan sehingga perkembangan kemandirian dapat terhambat. Pola asuh permisif menyebabkan anak sulit memahami batasan perilaku, norma sosial, serta kedisiplinan karena semua keinginan anak dipenuhi tanpa regulasi (Shobihah, I. F., & Walidah, 2021).

Faktor kedua yang memberi kontribusi signifikan adalah lingkungan sekolah. Sekolah bukan hanya tempat mentransfer pengetahuan, tetapi juga ruang sosial yang membentuk cara anak berpikir, bersikap, dan bertindak. Guru memiliki peran sebagai fasilitator, model perilaku, sekaligus sumber motivasi bagi anak. Interaksi guru yang hangat dan menghargai perbedaan individu dapat meningkatkan minat belajar, motivasi intrinsik, serta rasa aman psikologis siswa. Sebaliknya, suasana kelas yang penuh tekanan, kritik kasar, atau hukuman fisik dapat menghambat keberanian anak dalam bertanya, mengemukakan pendapat, dan mencoba hal baru. Kurikulum juga berpengaruh terhadap perkembangan anak, terutama ketika materi pembelajaran tidak

hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup pembiasaan karakter, keterampilan sosial, serta pelatihan regulasi emosi melalui kegiatan terstruktur seperti diskusi kelompok, proyek kolaboratif, maupun kegiatan ekstrakurikuler. Lingkungan sekolah yang mendukung kolaborasi membuat anak mampu belajar bekerja sama, mengembangkan empati, serta meningkatkan kemampuan komunikasi. Fasilitas sekolah menjadi elemen pendukung, misalnya ruang kelas kondusif, perpustakaan memadai, area bermain aman, serta media belajar variatif yang memberikan pengalaman belajar bermakna (Marfuah, 2024).

Faktor ketiga berasal dari lingkungan sosial masyarakat. Interaksi anak dengan teman sebaya di luar sekolah membentuk cara mereka memahami aturan sosial yang berlaku di lingkungan lebih luas. Anak yang memiliki kesempatan berinteraksi konstruktif melalui organisasi keagamaan, kegiatan olahraga, atau komunitas seni biasanya menunjukkan kemampuan sosial lebih tinggi karena terbiasa bekerja dalam kelompok, mengikuti aturan, dan menghargai keberagaman. Akses anak terhadap lingkungan yang aman memberi peluang eksplorasi yang bebas tekanan, sedangkan paparan lingkungan negatif seperti perilaku bullying, pergaulan bebas, atau kekerasan domestik dapat memicu trauma psikologis yang berdampak pada konsentrasi belajar, stabilitas emosi, serta kemampuan membangun relasi sosial yang sehat.

Faktor berikutnya adalah perkembangan teknologi dan media digital. Era modern menuntut anak hidup berdampingan dengan teknologi sejak usia dini. Akses terhadap gawai dapat memberikan dampak positif apabila digunakan sebagai sarana pendidikan, misalnya media pembelajaran interaktif, video edukatif, permainan yang melatih logika maupun kreativitas. Namun penggunaan tanpa pengawasan berpotensi menimbulkan dampak negatif, seperti kecanduan, gangguan konsentrasi, lemahnya kemampuan komunikasi tatap muka, hingga paparan konten yang belum sesuai usia anak. Anak yang terlalu sering menggunakan gawai cenderung kurang aktif secara fisik, memiliki kesabaran rendah, dan mengalami penurunan kemampuan interaksi sosial karena terbiasa memperoleh kepuasan instan. Peran orang tua dan sekolah sangat penting untuk menetapkan pola penggunaan teknologi yang sehat agar anak mampu memanfaatkan teknologi sebagai sarana pengembangan diri, bukan sumber distraksi. Karakteristik biologis dan kondisi kesehatan turut memberikan kontribusi terhadap perkembangan anak Madrasah Ibtidaiyah (MI). Faktor fisiologis seperti pertumbuhan otak, sistem saraf, kesehatan tubuh, serta nutrisi menentukan kesiapan anak mengikuti proses pembelajaran. Anak yang mengalami kekurangan nutrisi, gangguan pendengaran, atau hambatan fungsi motorik sering menunjukkan kesulitan mengikuti pelajaran, bukan karena rendahnya kemampuan intelektual, tetapi karena hambatan fisik yang mengganggu proses penerimaan informasi. Perhatian terhadap kesehatan mental juga penting, karena beberapa anak mungkin menunjukkan gejala gangguan kecemasan, ADHD, atau kesulitan belajar seperti disleksia yang jarang terdeteksi sejak awal. Identifikasi dini dan dukungan intervensi psikopedagogis dapat membantu anak mengatasi hambatan tersebut sehingga perkembangan mereka tetap optimal.

Motivasi dapat bersifat intrinsik maupun ekstrinsik. Anak dengan motivasi intrinsik belajar karena rasa ingin tahu dan kepuasan pribadi ketika memahami sesuatu, sedangkan motivasi ekstrinsik dipicu penghargaan, pujian, atau nilai. Kondisi ideal terjadi

ketika motivasi intrinsik tumbuh kuat, karena anak belajar tanpa tekanan, menikmati proses belajar, serta menunjukkan ketekunan ketika menghadapi kesulitan. Guru dapat memperkuat motivasi ini melalui metode pembelajaran aktif, pemberian tantangan sesuai kemampuan anak, serta umpan balik positif yang tidak berlebihan namun tetap memberi dorongan. Lingkungan budaya turut memberi pengaruh terhadap perkembangan anak. Budaya menentukan nilai moral, cara komunikasi, pola interaksi, dan harapan terhadap anak. Anak yang tumbuh dalam budaya kolektif biasanya memiliki kemampuan bekerja sama lebih tinggi serta lebih menghormati otoritas, sementara anak dari budaya individualistik cenderung kritis, mandiri, dan ekspresif. Perbedaan budaya harus dipandang sebagai kekayaan, bukan hambatan, terutama pada konteks kelas yang heterogen. Guru dapat memanfaatkan keberagaman budaya untuk melatih toleransi, empati, dan saling menghargai (Fitriya et al., 2025).

Pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah (MI), peran guru tidak lagi terbatas pada penyampaian materi pembelajaran, tetapi juga mencakup kemampuan beradaptasi terhadap perubahan yang terjadi di lingkungan pendidikan, terutama akibat perkembangan teknologi. Situasi ini menciptakan tantangan baru karena siswa MI saat ini tumbuh di era digital, terbiasa menggunakan perangkat seperti gawai, komputer, dan internet sejak usia dini. Kondisi tersebut menyebabkan perubahan pada pola belajar, daya perhatian, motivasi, serta perilaku sosial mereka. Guru dituntut untuk memahami perbedaan karakteristik ini agar pembelajaran di kelas tetap relevan, menarik, dan bermakna. Pemanfaatan teknologi membawa dua sisi. Di satu sisi, teknologi dapat menjadi alat bantu pembelajaran yang efektif, misalnya dalam bentuk video pembelajaran, platform digital edukatif, dan media interaktif yang mampu meningkatkan semangat belajar siswa. Keberadaannya membuka peluang pembelajaran yang lebih kreatif, kolaboratif, dan adaptif terhadap berbagai gaya belajar siswa. Namun, di sisi lain, teknologi juga berpotensi menimbulkan tantangan, seperti menurunnya fokus belajar akibat distraksi digital, kecenderungan bermain gim saat belajar, serta perubahan perilaku sosial yang membuat interaksi tatap muka lebih terbatas. Hal ini menuntut guru memiliki kemampuan manajemen kelas yang lebih fleksibel, strategi pedagogis yang variatif, serta literasi digital yang memadai. Tantangan ini mengharuskan guru Madrasah Ibtidaiyah (MI) terus belajar, meningkatkan kompetensi, dan menyesuaikan strategi pembelajaran agar tetap efektif dan sesuai kebutuhan zaman (Wahyuni et al., 2025).

Kesimpulan dan Saran

Karakteristik perkembangan anak pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah (MI) menunjukkan bahwa periode ini merupakan fase penting dalam pembentukan kemampuan berpikir, perilaku sosial, regulasi emosi, dan landasan moral. Usia siswa Madrasah Ibtidaiyah (MI) umumnya berada pada tahap operasional konkret menurut teori Jean Piaget, yang berarti pola berpikir mereka mulai mampu mengikuti alur logis namun masih membutuhkan contoh nyata dan pengalaman langsung untuk memahami konsep yang lebih kompleks. Proses belajar akan lebih efektif ketika disertai media konkret, permainan edukatif, kegiatan praktik, atau pengalaman yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Aspek sosial anak pada tahap ini juga berkembang pesat karena

interaksi dengan teman sebaya mulai menjadi kebutuhan psikologis yang signifikan. Anak belajar bekerja sama, berbagi, mematuhi aturan, dan menyelesaikan konflik sederhana, sehingga lingkungan sekolah dan pola komunikasi guru berperan besar dalam membentuk keterampilan sosial tersebut. Perkembangan emosional anak menunjukkan peningkatan kemampuan mengenali perasaan sendiri maupun orang lain, meskipun beberapa anak masih memerlukan bimbingan dalam mengatur ekspresi emosinya. Aspek moral dan spiritual menjadi ciri penting perkembangan di Madrasah Ibtidaiyah (MI) karena pembelajaran agama, teladan guru, dan pembiasaan nilai karakter membangun pemahaman anak mengenai konsep benar, salah, tanggung jawab, dan empati. Perbedaan individu tampak jelas pada gaya belajar, kecepatan berpikir, dan kematangan sosial-emosi, sehingga pendekatan pembelajaran yang fleksibel, suportif, dan menghargai keunikan siswa sangat diperlukan. Guru dan pihak sekolah disarankan untuk menyediakan pembelajaran berbasis pengalaman nyata dan interaksi aktif agar seluruh aspek perkembangan anak dapat bertumbuh secara seimbang dan optimal sesuai karakteristik psikologis mereka.

Daftar Pustaka

- Abdini, R., & Rifa, M. (2025). Pengenalan dan Pengelolaan Emosi untuk Membangun Karakter Positif Siswa Kelas 4 MI Walisongo Paesan 01. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 3(3), 1106–1113.
- Al Aluf, W. (2024). Analisis Kebutuhan Pembelajaran Di Madrasah Ibtidaiyah: Penyesuaian Karakteristik, Kurikulum, Capaian Dan Media Pembelajaran Sesuai Kebutuhan Peserta Didik. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 09(4), 436–454.
- Badriah, L., & Andi, K. N. (2023). Perkembangan Kognitif Peserta Didik Dalam Proses Pembelajaran Tematik Di Madrasah Ibtidaiyah (Studi Kasus di MIN 1 Bantul). *Indonesian Journal of Elementary Education and Teaching Innovation*, 2(1), 40–53.
- Fitriya, E., Nurhayati, F., Rosulina, D., Santora, P., & Taupik, O. (2025). Peran Motivasi Intrinsik dan Ekstrinsik dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(1), 1055–1064.
- Kholidah, D., Fatimah, N., & Purnamasari, D. A. F. (2024). Proses Pembentukan Identitas Islam Siswa Madrasah Ibtidaiyah dalam Konteks Pembelajaran : Studi Grounded Theory. *Journal of Education Research*, 6(3), 605–612.
- Marfuah, S. (2024). Peran Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa melalui Pendekatan Humanistik. *PENA: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 01(01), 22–28.
- Monica, S., & Sipayung, S. A. B. (2024). Aspek-Aspek Yang Mempengaruhi Penerimaan Nilai-Nilai Agama Dan Moral Pada Anak Usia Dini. *Journal Ability: Journal of Education and Social Analysis*, 5, 13–25.
- Nuzulia, N. (2023). Improving Student Understanding Through the Development of Teaching Curriculum Textbooks for Madrasah Ibtidaiyah Teacher Education Learning Curriculum Peningkatan Pemahaman Mahasiswa Melalui Pengembangan Buku Ajar Kurikulum Pembelajaran Pendidikan Guru Ma. *Madrosatuna: Journal of Islamic Elementary School*, 7(1), 18–28. <https://doi.org/10.21070/madro>

- Nuzulia, Nuril. (2020). Pengembangan Lagu Sebagai Media Pendidikan Karakter Bagi Siswa Kelas 1 SDN Purwanto 01 Malang. *BADA'A: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 2(1), 1–20. <https://jurnal.iaihpancor.ac.id/index.php/badaa/article/view/284/184>
- Shobihah, I. F., & Walidah, P. Z. (2021). Interelasi Orangtua, Guru Dan Anak Dalam Membentuk Karakter Siswa Madrasah Ibtidaiyah Plus Darul Falah Jombang. *Atthiflah: Journal of Early Childhood Islamic Education*, 8(1), 20–27.
- Wahyuni, H., Supriyatno, T., & Widodo, B. (2025). Mengkaji Urgensi dan Tantangan Guru dalam Pengelolaan Kelas di Madrasah Ibtidaiyah pada Era Digital. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 10(1), 798–803. <https://jipp.unram.ac.id/index.php/jipp/article/view/2870>